

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Setiap manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya sebab Allah menciptakan manusia sebagai manusia yang berbudaya. Dalam budaya manusia dapat berpikir, memiliki akal, pengertian, daya dan kekuatan serta kesanggupan. Meskipun manusia telah jatuh dalam dosa, namun Allah tidak mencabut budaya dari manusia, tetapi budaya manusia pun juga menjadi berdosa.<sup>1</sup> Budaya yang pada mulanya diberikan Allah untuk memuliakan diri-Nya, setelah kejatuhan manusia dalam dosa telah digunakan manusia untuk meninggikan dan memuliakan diri sendiri dan melawan Allah.

Budaya adalah bagian dari identitas dan jati diri seseorang.<sup>2</sup> Kata “budaya” sinonim dengan kata “adat” berarti “kebiasaan, sesuatu yang diulang-ulang, yang diketahui, dan yang sering dilakukan.” Maka adat dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang sudah berakar urat dan mengikat, yang dilakukan sekelompok masyarakat dari zaman nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>3</sup> Sedangkan menurut T. O. Ihromi, “kebudayaan mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang telah menjadi ciri

---

<sup>1</sup>Lotnatigor Sihombing, “Tanggung Jawab Gereja dalam Mewujudkan Karya Kristus di Sektor Kebudayaan,” *Jurnal Amanat Agung* 7/2 (Desember 2011) 258.

<sup>2</sup>Eka Darmaputera, “Injil dan Adat: Suatu Tinjauan Umum Sosiologis dan Teologis,” *Peninjau* 8/1 (1986) 114. Budaya (adat) identitas sebagai bagian dari satu komunitas dengan melakukan adat adalah bukti bahwa seseorang terhisap dalam komunitas tersebut.

<sup>3</sup>Th. Kobong, B. Plaisier, A. Rumpa, J. R. Pasolon, C. Parintak, J. A. Sarira dan J. Lebang, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Toraja: Badan Sinode Gereja Toraja, 1992) 9.

khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu.”<sup>4</sup> Kebudayaan meliputi bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran akan makanan tertentu, musik, kebiasaan, pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya.<sup>5</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa setiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, demikian halnya dengan suku Toraja yang akan ditinjau dalam tulisan ini.

Dahulu suku Toraja tersebar luas dan mendiami sebagian Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan bagian Utara.<sup>6</sup> Namun sekarang orang Toraja dikenal hanya yang berada di wilayah pemerintahan kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara provinsi Sulawesi Selatan, yang di dalam beberapa literatur disebut Toraja Sa’dan. Yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah suku Toraja yang berada di wilayah kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Daerah ini memiliki panorama alam yang sangat indah dan adat-istiadat yang unik, yang menjadi daya tarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Tidak mengherankan pemerintah Indonesia pada tahun 1984 menetapkan Toraja sebagai salah satu daerah tujuan wisata primadona kedua setelah Bali.<sup>7</sup> Sejak Toraja dijadikan salah satu daerah tujuan wisata, pemerintah mengimbau masyarakat Toraja untuk menjaga dan melestarikan adat-istiadat yang menjadi warisan dari leluhur mereka.

*Rambu Solo* (upacara kematian) menjadi ikon pariwisata Toraja saat ini sehingga umumnya Toraja ramai dikunjungi oleh wisatawan asing pada bulan Juni-September

---

<sup>4</sup>*Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1980) 7

<sup>5</sup>Ibid. Bdk. H. Vena, *Hidup Baru Orang Kristen dalam Konteks Kebudayaan Setempat* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006) 17. Oleh sebab itu seseorang dapat dikenali dari budaya yang dimiliki seperti bahasa, adat-istiadat dan kebudayaan, seperti orang Jawa hidup dalam budaya Jawa, orang Belanda hidup dalam budaya Belanda, orang Yunani hidup dalam budaya Yunani.

<sup>6</sup>T. O. Ihromi, *Adat Perkawinan Toraja Sa’dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini* (Yogyakarta: Kanisius, 1981) 18; bdk. J. A. Sarira, *Benih yang Tumbuh VI* (Rantepao: Sinode Gereja Toraja, 1975) 30.

<sup>7</sup>“Sejarah Toraja,” [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (diakses tanggal 17 Oktober 2013).

karena pada bulan-bulan tersebut pada umumnya orang Toraja menguburkan orang mati dengan melaksanakan *rambu solo*.

Upacara *rambu solo* adalah warisan dari leluhur Toraja yang beragama *Aluk Todolo*. Penganut *Aluk Todolo* percaya kepada *Puang Matua*, dewa-dewa dan roh-roh orang mati. *Puang Matua* disembah sebagai tuhan pencipta, dewa-dewa disembah sebagai pemelihara ciptaan yang mendiami seluruh penjuru bumi dan roh-roh orang mati yang memperhatikan dan memberi berkat kepada manusia. Penganut *Aluk Todolo* percaya agama mereka diturunkan oleh *Puang Matua* kepada nenek manusia pertama, yang bernama *La Uku*.

Agama *Aluk Todolo* disebut juga *Sukaran Aluk* (*Sukaran*=susunan, ketentuan, aturan, agama, keyakinan). Karena itu *Aluk Todolo* dapat juga diartikan susunan agama yang di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan, aturan-aturan dan cara manusia dan segala isi bumi menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* yang diwujudkan dalam korban persembahan.<sup>8</sup>

Edward L. Poelinggomang menyatakan, “selain kepada *deata* (dewa) *Puang Matua* juga memberikan kekuatan dan kekuasaan kepada leluhur (*todolo*) untuk menjadi *tomembali puang* (menjadi dewa).” *Tomembali puang* memiliki hubungan yang erat dengan dengan kehidupan keluarganya. Apabila orang mati diupacarakan dengan sempurna sesuai adat yang berkenan pada kepercayaan *Aluk Todolo*, maka ia akan menjadi dewa bagi keluarganya, yang bertugas mengawasi perbuatan dan perilaku serta memberikan berkat kepada keturunannya. Itulah sebabnya meskipun masyarakat Toraja sudah menganut agama samawi, namun mereka tetap melakukan upacara pengantar

---

<sup>8</sup>L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Toraja: Yalbu, 1981) 79.

leluhur agar dapat menjadi *tomembali puang*.<sup>9</sup> Tetapi *Aluk Todolo* tidak melulu berarti agama, tetapi sesuai dengan kata dasarnya, yaitu *aluk* yang juga memiliki pengertian peraturan, maka *Aluk Todolo* juga berarti semua peraturan leluhur yang mengikat orang Toraja, yang disebut *aluk sanda pitunna* (7777),<sup>10</sup> yaitu peraturan yang diberikan *Puang Matua* kepada manusia untuk mengatur kehidupan yang di dalamnya termasuk peraturan ritual *rambu solo*.<sup>11</sup> *Aluk sanda pitunna* mengatur perilaku semua ciptaan dalam hal hubungan antarsesama makhluk maupun relasi dengan para dewa.<sup>12</sup> Dengan demikian seluruh aspek kehidupan berada dibawah pengawasan dan kuasa *aluk sanda pitunna*. Itulah sebabnya orang Toraja tidak melakukan pemisahan antara agama (*aluk*) dan adat-istiadat (*ada*). “Sebab bagi orang Toraja *aluk* adalah adat (*ada*)” dan adat itu sendiri adalah *aluk*.<sup>13</sup>

Menurut Elizabeth K. Nottingham, adat memiliki kekuatan yang absolut di mana di dalamnya mitos memegang peranan yang penting, meskipun banyak dari mitos tersebut tidak mempunyai penjelasan, tetapi semua anggota masyarakatnya berusaha bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dari adat dan mitos tersebut. Sebab di dalam mitos dan adat isitiadat memiliki nilai spiritual yang sakral.<sup>14</sup>

Tidaklah mengherankan jika suku Toraja membuat upacara *rambu solo* begitu istimewa. Sebab upacara *rambu solo* adalah salah satu ritual penghormatan kepada roh

---

<sup>9</sup>“Religi-religi Lokal: *Patuntung* dan *Aluk Todolo*” (Makalah pada Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi di Indonesia; Makassar 16-18 Oktober 2013).

<sup>10</sup>*Aluk sanda pitunna* adalah aturan lengkap dan sempurna, yang mencakup semua bidang kehidupan.

<sup>11</sup>Tim Peneliti UKI Toraja, *Perubahan Persepsi Warga Jemaat terhadap Keyakinan Agama Suku Toraja di Sekitar Upacara Rambu Solo* (Jakarta: Bimas, 1993) 10.

<sup>12</sup>Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 18, 45.

<sup>13</sup>Th. Kobong, B. Plaisier, A. Rumpa, J. Pasolon, C. Parintak, J. A. Sarira dan J. Lebang, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Toraja: Badan Sinode Gereja Toraja, 1992) 24.

<sup>14</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (terj. Abdul Muis Naharong; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) 31-33.

orang mati, sehingga kemana pun orang Toraja merantau mereka akan berusaha kembali menghadiri ritual *rambu solo* di Toraja; jika ada orang Toraja meninggal di luar Toraja, mereka mengusahakan membawa jenazahnya ke Toraja, supaya dapat dikuburkan dengan ritual *rambu solo*. Menurut Stanislaus, seorang antropolog linguistik dari Universitas Hasannuddin, ritual *rambu solo* adalah untuk memuliakan si mati dan untuk menyempurnakan hidup si mati agar dapat mencapai *puya* (dunia roh) dengan tenang dan *membali puang* (menjadi dewa).<sup>15</sup> *Rambu solo* juga adalah *aluk* yang terakhir dari setiap individu. Sebab orang Toraja percaya bahwa seluruh kehidupan manusia mulai dari lahir sampai pada kematian memiliki *aluk* yang harus dipenuhi dan *rambu solo* adalah *aluk* yang terakhir. Karena itu *rambu solo* menjadi sangat istimewa bagi orang Toraja.

Pada pelaksanaan ritual *rambu solo* orang Toraja mengorbankan banyak kerbau, babi dan berbagai hewan lainnya dan dihadiri oleh banyak kerabat maupun orang lain yang datang berpartisipasi ataupun hanya sebagai penonton. Biasanya ritual *rambu solo* berlangsung sehari-hari sesuai dengan kasta<sup>16</sup> orang yang meninggal itu.<sup>17</sup> Meskipun ritual ini membutuhkan biaya yang mahal tetapi demi penghormatan dan penyembahan kepada roh orang mati, maka semuanya dilakukan. Bahkan jika biaya untuk ritual *rambu solo* belum cukup maka orang Toraja rela menyemayamkan jenazah di rumah sampai berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, lalu mereka bekerja mengumpulkan uang untuk biaya *rambu solo*. Mereka bersiap demikian, sebab leluhur Toraja percaya bahwa jika

---

<sup>15</sup>“Saat Sang Torayan Menggugat” *Kompas* (24 Agustus 2013) 23.

<sup>16</sup>Suku Toraja memiliki empat kasta (*tana'*), yaitu *tana' bulaan* (*tana'*=patokan *bulaan*= emas), yakni kasta para bangsawan; *tana' bassi* (*bassi*=besi), yakni kasta para bangsawan menengah; *tana' karurung* (*karurung*=batang enau), yakni kasta orang-orang merdeka; dan *tana' kua-kua* (*kua-kua*=rumpuk) yakni kasta hamba atau budak.

<sup>17</sup>Van Der Veen, *The Sa'dan Toraja Chant for the Deceased* (Leiden: Gravenhage, 1966) 2.

ritual *rambu solo* tidak dilakukan maka roh orang mati akan gentayangan dan mengganggu bahkan akan mengutuki keturunannya.<sup>18</sup>

Leluhur orang Toraja percaya bahwa roh orang mati yang *membali puang*, akan memberikan berkat bagi keturunannya, memelihara mereka dan memberi kesuburan serta kesuksesan. Oleh karena itu orang Toraja melaksanakan upacara *rambu solo* sebagai syarat untuk mencapai status *membali puang*. Penulis setuju dengan Nottingham, bahwa “adat atau kebiasaan satu kelompok masyarakat lahir dari apa yang mereka percayai atau dari agama mereka.”<sup>19</sup>

Menurut Th. Kobong, pengamat modern yang berasal dari luar Toraja, menyatakan “orang Toraja hidup untuk mati.”<sup>20</sup> Pernyataan tersebut didasari oleh apa yang ia lihat dan amati, seperti: kebiasaan suku Toraja yang menyimpan mayat berbulan-bulan bahkan tahunan; ritual *rambu solo* yang begitu mewah dan menghabiskan biaya besar, kuburan yang berdinding dan berlantai marmer, maupun kuburan pada dinding-dinding batu yang terjal yang sangat berbahaya untuk dijangkau, tetapi mereka rela mengambil risiko untuk menguburkan orang mati di tempat yang sulit. Sikap mereka terhadap orang mati yang begitu istimewa dan mewah tidak sebanding dengan kehidupan sehari-hari mereka yang sederhana. Selain itu upacara kematian membingungkan anak-anak Toraja terhadap sikap orang tua mereka yang mampu membiayai upacara kematian bahkan sanggup untuk “mengadakan apa yang tidak ada menjadi ada (*umpaden tae na*);”

---

<sup>18</sup>Th. Kobong, A. Rumpa, J. R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang dan J. A. Sarira, *Roh-roh dan Kuasa-kuasa Gaib* (Toraja: Institut Teologi Gereja Toraja, 1981) 15-16.

<sup>19</sup>Agama dan Masyarakat 16.

<sup>20</sup>Kobong, *Injil dan Tongkonan* 34.

dan kreatif untuk mencari biaya ritual kematian bahkan rela berutang, tetapi tidak dapat dan tidak rela berutang demi membayar biaya sekolah anak-anak mereka.<sup>21</sup>

Toraja tidak hanya dikenal sebagai daerah wisata, tetapi juga dikenal sebagai salah satu daerah kantong Kristen. Injil menjangkau daerah Toraja pada tahun 1913 melalui gereja Protestan dan misionaris dari Belanda. Pelayanan penginjilan dilakukan melalui pendidikan dan banyak anak orang Toraja yang dibaptiskan dan menjadi Kristen.<sup>22</sup> Akhirnya mayoritas orang Toraja menganut agama Kristen. Meskipun seratus tahun Injil telah menjangkau suku Toraja, namun ikatan orang Toraja dengan adat-istiadat tetap kuat, khususnya dalam hal ritual *rambu solo*.

Menurut hasil penelitian Bimas Kristen dengan Universitas Kristen Toraja pada tahun 1993 terhadap jemaat-jemaat gereja Toraja yang berasal dari tiga klasis, disimpulkan bahwa “meskipun pelaksanaan *rambu solo* tidak lagi memiliki makna sama seperti keyakinan *Aluk Todolo*, tetapi prinsip-prinsip “*do ut des*”<sup>23</sup> dan *ex operario*”<sup>24</sup> dan inisiasi<sup>25</sup>” yang merupakan prinsip *aluk Todolo* juga masih menjadi prinsip yang dipegang oleh jemaat.

Hal itu disebabkan oleh tiga faktor: *pertama*, pola pendekatan yang tidak holistik terhadap kebudayaan Toraja, khususnya dalam hal upacara *rambu solo*. *Kedua*, karena pendekatan PI (pekabaran Injil) yang dilakukan setelah masa misi GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*) adalah pendekatan masal bercorak kristenisasi untuk mengantisipasi islamisasi dari Darul Islam. *Ketiga*, karena Gereja Toraja

---

<sup>21</sup>Ibid. 35; bdk. Th. Kobong, *Falsafah Manusia Toraja* (Toraja: Sinode Gereja Toraja, 1983) 29. Selamanya ada biaya untuk upacara *rambu tuka* dan *rambu solo*, bahkan kalaupun tidak ada ada biaya, maka akan diadakan. Maka dapat disimpulkan betapa pentingnya upacara *rambu solo* dan *rambu tuka* bagi suku Toraja.

<sup>22</sup>Ibid, 123.

<sup>23</sup>*Do ut des* berasal dari bahasa Latin berarti “memberi supaya menerima.”

<sup>24</sup>*Ex opera operatio* berasal dari bahasa Latin, yaitu “dengan melakukan sesuatu dan menghasilkan dampak,” formalitas-legalistis, yang berarti melakukan sesuatu sebagai pemenuhan tuntutan.

<sup>25</sup>*Inisiasi* menurut *KBBI* adalah upacara yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan. Bagi suku Toraja inisiasi adalah peralihan dari dunia nyata (empiris) ke dunia roh (*transcendent*).

kurang mempersiapkan generasi mudanya untuk hidup sebagai orang Kristen dalam konteks budaya Toraja.<sup>26</sup>

Menurut Christian Tanduk, pelaksanaan ritual serta korban yang disembelih dalam upacara mengikuti aturan dan mekanisme *aluk todolo*, kecuali dalam melakukan penyembahan kepada arwah-arwah dan dewa-dewa.<sup>27</sup> Demikian juga dengan pendapat Paniki Siman yang dikutip Tanduk: “Entah disadari atau tidak pengaruh animisme masih turut menggerakkan eksistensi orang-orang Toraja meskipun sudah menjadi penganut agama Kristen.”<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa upacara kematian yang dilakukan orang Toraja saat ini telah mengalami pergeseran makna dibandingkan dengan apa yang semula dilakukan oleh leluhur suku Toraja. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa upacara *rambu solo* masih memiliki unsur-unsur kepercayaan yang sangat erat kaitannya dengan dunia orang mati dan dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan mitos-mitos leluhur. Hal ini menyebabkan generasi sekarang mau tidak mau, suka tidak suka harus melakukan upacara *rambu solo*. Ini adalah sesuatu yang ironis dimana seharusnya Injil yang telah diterima oleh suku Toraja seharusnya mengubah cara pandang mereka terhadap upacara *rambu solo* dan pandangan tentang kematian, namun kenyataannya kepercayaan leluhur suku Toraja masih lebih dominan mempengaruhi pola pikir dan pandangan mereka.

---

<sup>26</sup>Tim Peneliti UKI Toraja, *Perubahan Persepsi* 33-35. Lih. Roxana Waterson, *Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Leiden: KITLV, 2009) 361.

<sup>27</sup>“Pertemuan Dialogis Antara Korban Dalam Budaya Toraja dan Korban Dalam Kitab Imamat” (Thesis Master Teologi: Universitas Kristen Duta Wacana, 2007) 5.

<sup>28</sup>Ibid. Penulis juga berpendapat sama dengan Paniki Siman, berdasarkan pengalaman penulis yang lahir dan besar di Toraja, bahwa sekalipun sebagian besar orang Toraja beragama Kristen namun pemahaman religius mereka masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan leluhur. Hal itu nyata ketika mereka akan menguburkan orang mati, mereka masih berpendapat bahwa hewan yang dipotong adalah untuk yang meninggal sekalipun yang menikmati dagingnya adalah orang hidup. Bdk. Tanduk, *Pertemuan Dialogis* 33. Secara rasio pemotongan hewan bukan untuk bekal orang mati ke *puya* tetapi secara emosional isu “hewan sebagai bekal orang mati” masih tetap mendominasi orang Toraja.

Kepercayaan seperti apakah yang dianut oleh leluhur orang Toraja yang sampai sekarang masih sangat melekat pada generasi ke generasi, sehingga mereka masih menjaga ritus orang mati (*rambu solo*) dengan baik meskipun mereka sudah menjadi orang Kristen? Yang membuat generasi sekarang melakukan upacara *rambu solo* adalah suatu keharusan karena itu adalah tradisi yang tidak boleh diabaikan. Nilai-nilai atau falsafah apakah yang ada di balik upacara tersebut yang bertentangan dengan Alkitab? Nilai-nilai apa yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan yang dapat dilakukan serta bagaimana menguduskan budaya tersebut supaya orang Kristen Toraja dapat hidup dalam kesukuannya dengan memuliakan Tuhan.

#### RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan permasalahan di atas dapat ditemukan beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimanakah konsep kematian dan kehidupan setelah kematian menurut suku Toraja? *Kedua*, bagaimana konsep kematian dan kehidupan setelah kematian menurut Alkitab? *Ketiga*, hal-hal apa dari ritual *rambu solo* yang tidak sesuai dengan Alkitab yang harus ditinggalkan, yang dapat diterima dan tidak bertentangan dengan Alkitab, atau dapat diterima setelah pengudusan dengan memberikan pemaknaan baru pada ritual tersebut?

Melalui penulisan skripsi ini penulis berharap dapat: *pertama*, mengetahui konsep kematian dan kehidupan setelah kematian dalam suku Toraja. *Kedua*, mengetahui konsep kematian dan kehidupan di balik kematian berdasarkan kebenaran Alkitab. *Ketiga*, mengetahui hal-hal yang ada dalam ritual *rambu solo* yang bertentangan dengan Alkitab dan harus dibuang dan hal-hal yang dapat dipertahankan dan yang dapat

dikuduskan atau ritual yang dapat mendapatkan pemaknaan baru berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

## METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Oleh karena itu penulis akan mengumpulkan sumber-sumber dan materi-materi yang relevan, serta pengalaman penulis sebagai orang Toraja yang lahir dan bertumbuh dalam kebudayaan Toraja, kemudian menganalisis dan mengelompokkan data yang ada sesuai pembahasan bab demi bab. Pada setiap akhir bab penulis akan memberikan kesimpulan yang dapat diimplikasikan untuk masa sekarang dan disatukan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka di bab dua penulis akan memaparkan pelaksanaan ritual *rambu solo* dan hal-hal yang dilakukan dalam ritual tersebut pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan secara deskriptif mengenai kepercayaan leluhur suku Toraja, mengenai ketuhanan, kosmologi, manusia, kematian dan kehidupan setelah kematian, serta tujuan untuk mengetahui filosofi dan alasan melakukan ritual *rambu solo*.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai ajaran Alkitab tentang konsep kematian dan kehidupan orang mati setelah kematian yang akan ditulis secara deskriptif pada bab tiga dengan mengikuti struktur bab dua. Tujuan pemaparan adalah untuk memperlihatkan perbedaan konsep Alkitab dengan kepercayaan leluhur suku Toraja.

Pada bab empat penulis akan meninjau konsep kematian dan kehidupan setelah kematian suku Toraja berdasarkan ajaran Alkitab. Penulis juga akan meninjau ritual

*rambu solo* dari perspektif Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian. Bab empat adalah tanggapan yang bersifat kritis terhadap pandangan yang diwariskan leluhur suku Toraja terhadap generasi masa kini mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian dalam ritual *rambu solo* berdasarkan sudut pandang Alkitab.

Pada bab lima, penulis akan menarik kesimpulan dan memberikan saran-saran untuk penulisan selanjutnya.

